

BAB V

PEMBAHASAN

A. Praktek Dalam Memilih Calon Pasangan Suami Atau Istri Yang Ada Di Desa Paberasan

Berdasarkan paparan data dan temuan data yang diperoleh menyatakan bahwa praktek yang telah dilakukan dan persepsi calon pasangan dalam memilih pasangan suami atau istri yang ada di desa Paberasan, berdasarkan jawaban responden memilih pasangan yang seagama, karena menurut responden dengan memilih istri yang salehah akan memberikan keturunan yang saleh/salehah juga disamping itu wanita shalihah merupakan tiang utama kehidupan sebuah bahtera rumah tangga bahagia, karena faktor ini menjadi motivasi berakhlak mulai kepada suami, menjaga diri dari laki-laki lain dan merupakan bentuk kepuasan terhadap pilihan menutup diri dan hal-hal privasi lainnya.

Pasangan terbaik yaitu pasangan yang beragama Islam dan baik pula akhlaknya. Bahwasannya pasangan yang seiman akan membimbing kita menuju jalan yang lurus dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Suami yang baik agama juga bisa memimpin rumah tangga dengan baik.¹

Disamping itu pemilihan pasangan berdasarkan agama dan akhlaknya khususnya dalam memilih wanita yang sholihah dapat membantu membina sebuah generasi, tenang, dapat menyimpan dengan baik harta suami, yang

¹El-Basyier, Zainul Arifin, *Jadikanlah Dia Jodohku Ya Allah. :Langkah Tepat Menjemput Jodoh-Idaman Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2014), 82-83

menjadi hiasan terbaik untuk suaminya, yang patuh pada suaminya dan yang utama tadi yaitu yang baik agamanya.²

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Abuya Sayyid Muhammad menyatakan pentingnya memilih pasangan dengan mengutamakan agama dan akhlaknya terlebih dahulu, karena semua kriteria akan kembali pada akhlak dan agama, abuya Sayyid Muhammad mempertegas pendapatnya dengan kutipan hadits dari Baginda Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ وَالْخُلُقِ، تَرَبَّتْ يَمِينُكَ (رواه أحمد بإسناد صحيح والبخاري وابن
حبان)

"Maka hendaklah engkau dapati wanita yang mempunyai agama dan akhlaq, maka akan beruntung ang sekalilah dirimu" (H.R. Ahmad dengan sanad shahih, dan diriwayatkan pula oleh al-Bazzar dan Ibnu Hibban).

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَاهَا وَلِدِينِهَا. فَاطْفُرُ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena manya. Dapatkanlah wanita yang mempunyai agama. asakan beruntunglah dirimu."

²El-Basyier, Zainul Arifin, *Jadikanlah Dia Jodohku Ya Allah.. :Langkah Tepat Menjemput Jodoh-Idaman Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Kamea Pustaka, 2014), 82-83

Disamping pemelihan berdasarkan agama, kriteria pemelihan pasangan juga berdasarkan hartanya, hasil wawancara dari beberapa informan menunjukkan bahwa sebagian besar informan menganggap bahwa faktor yang paling diutamakan selanjutnya dalam memilih pasangan hidup adalah harta kekayaan. Menurut pandangan mereka, memilih pasangan yang memiliki kekayaan dianggap dapat menjamin kesejahteraan hidup terutama dalam hal ekonomi, dan diyakini dapat membawa kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut mengharapkan dengan memiliki pasangan yang mapan dapat memilikimasa depan yang lebih terjamin, segala kebutuhan materi dapat terpenuhi dengan baikserta meminimalisir pertengkaran yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Ketika merekamemiliki anak, maka kebutuhan dalam rumah tangga akan semakin bertambah, misalnyaterkait pendidikan anak. Disinilah kemapanan seseorang dianggap sangat penting ketikamemilih pasangan hidup untuk menjamin kesejahteraan dirinya dan keluarganya kelak. Memilih pasangan hidup berdasarkan ekonomi (harta) seseorang tidaklahbertentangan dengan syari'at Islam, apabila diiringi dengan pemahaman agama yang baik(keshalihan) dan sifat yang baik. Namun apabila tidak diiringi dengan nilai-nilai kebbaikanserta sifat yang baik, maka pada dasarnya dalam Islam tidak diperbolehkannya.³

Kecantikan atau ketampanan menjadi faktor pilihan selanjutnya di Desa Paberasan dalam memilih pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan fisik

³Mahmudah, Aeni. *"Memilih Pasangan Hidup Dalam Perspektif Hadits."* *Diya Al-Afkar* 4 (2016).

pasangannya, walaupun tidak menjadikannya suatu pilihan yang harus diutamakan. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa informan di Desa Paberasan melihat dari kecantikan atau ketampanannya. Salah satunya yang disampaikan oleh Suci bahwa ia mencari pasangan laki-laki yang memiliki penampilan yang menarik karna di zaman sekarang ketampanan tersebut menjadi suatu hal yang memiliki keistimewaan.

Faktor fisik juga menjadi pertimbangan ketika kamu memilih pasangan hidup seperti halnya seorang wanita yang cantik wajahnya dan enak dipandang. Rasulullah Saw dalam sebuah hadits nya juga menyebutkan “wanita yang baik atau cantik adalah apabila kamu memandangnya kamu akan merasa senang”. Tapi seorang wanita yang cantik agamanya juga menjadi pilihan utama. Seorang wanita yang salihah akan menjaga pandangannya dan hanya berdandan untuk suaminya. Berbusanah muslimah yang benar sesuai syariat agama adalah kewajiban untuk seorang muslimah.⁴

Pada saat memilih pasangan terkadang manusia melihat dari segi kecantikannya. Cantik yang dimaksud disini bukan hanya sekedar cantik dari segi fisik, tetapi juga cantik dari segi akhlak atau moralitas terhadap dirinya sendiri dan orang-orang yang berada disekitarnya. Apabila kecantikan seorang wanita tidak dilindungi oleh ilmu agama, maka akan sangat merusak kehormatannya.⁵

⁴Sumanty, Dessy, Deden Sudirman, and Diah Puspasari. "Hubungan religiusitas dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 1.1 (2018): 9-28.

⁵Sholikhah, Aini. *Memilih Pasangan Hidup Menurut Perspektif Hadits (Tinjauan Ma'anil Hadits)*. Diss. IAIN KUDUS, 2020.

Kemudian kemuliaan nasab/keturunan sedikit mempengaruhi dalam memilih pasangan hidupnya kelak. Kemuliaan nasab atau keturunan ini memiliki peran penting sebab perilaku dan iman seseorang terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu keluarga yang bukan berasal dari keluarga pezina atau suka bermaksiat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu informan yang menganggap nasab menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan. Seperti yang disampaikan oleh Mardi yang menyatakan nasab atau keturunan dari pasangan perlu dipertimbangkan, sebab ia harus tau bibit, bebet, dan bobot dari pasangannya.

Keturunan adalah salah satu kriteria penting dalam memilih pasangan, karena biasanya orang-orang dari keluarga yang baik dapat melahirkan anak yang baik. Tetapi tidak semua orang yang berasal dari keturunan yang baik dapat menurn pada anaknya. Keturunan yang baik yang dimaksudkan disini adalah dari keilmuan, kesucian dan agamanya bukan dari harta ataupun popularitasnya.⁶

Faktor selanjutnya Mempertimbangkan keperawanan atau keperjakaan dan kesuburan pasangan menjadi hal selanjutnya yang dipertimbangan oleh salah satu informan di Desa Paberasan dalam memilih pasangan. Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad yang mengatakan bahwa ia juga menginginkan

⁶Rossa Roudhatul J dkk. *Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Hadits Riwayat Imam AlBukhari dan Implikasinya terhadap Pendidikan Pranikah*. Journal Riset Pendidikan Agama Islam. 2021;1(1):51-56

pasangan yang masih perawan dan subur, karena baginya memiliki keturunan menjadi hal yang penting.

Rasulullah Saw juga memerintahkan dalam sebuah hadits untuk memilih wanita yang masih perawan atau tidak janda. Karena pada umumnya wanita yang masih gadis banyak memiliki kelebihan seperti dalam hal kemesraan dan dalam hal pemenuhan hal biologis. Sehingga hingga berjalannya waktu tujuan untuk menikah, yaitu menjaga dari penyaluran syahwat kepada yang haram. Wanita yang masih gadis biasanya cenderung lebih menerima dengan penghasilan suami yang mungkin masih pas-pasan. Maka dari itu akan menjadikan sebuah hubungan yang penuh dengan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Rasulullah Saw bersabda:

بالیسیر أرضی و أرحاما أنتق و أفواها أعذب فإنهن ، بالأبكار علیکم

“Menikahlah dengan gadis, sebab mulut mereka lebih jernih, rahimnya lebih cepat hamil, dan lebih rela pada pemberian yang sedikit.” (HR. Ibnu Majah. Dishahihkan oleh Al Albani)

Namun tidak mengapa menikah dengan seorang janda jika melihat masalah yang besar. Seperti sahabat Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu yang menikah dengan janda karena ia memiliki 8 orang adik yang masih kecil sehingga membutuhkan istri yang pandai merawat anak kecil, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun menyetujuinya (HR. Bukhari-Muslim)

Selain pemelihan calon pasangan berdasarkan dengan yang diinginkan calon pasangan, di desa Paberasan juga terdapat pemilihan calon pasangan

karena sebab perjodohan dari orangtua. Orang tua merupakan panutan setiap orang termasuk bagi masyarakat Muslim yang ada di Desa Paberasan, karena di mata orang Madura, orang tua mempunyai posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lain, dan juga orang tua merupakan ikon yang harus ditaati dan dipatuhi. Sehingga tidak heran lagi kalau banyak masyarakat Desa Paberasan yang melangsungkan pernikahan disebabkan oleh perjodohan dari orang tua karena mereka mengikuti dan juga mematuhi terhadap perintah orang tua. Adapun alasan-alasan orang tua menjodohkan anaknya disebabkan karena ingin menyambung tali silaturahmi antar saudara atau teman dan disamping itu orang tua menjodohkan anaknya karena faktor ekonomi sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa responden, bahkan terdapat orang tua dalam menjodohkan anaknya dengan melangsungkan pernikahan diusia anaknya yang masih relatif mudah atau bisa disebut dengan pernikahan dini.

Berdasarkan pemilihan pasangan di Desa Paberasan sudah sesuai dengan tuntunan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan secara spesifik perintah memilih pasangan ideal berdasarkan fisik. Memilih secara fisik merupakan hal yang lumrah bagi seorang yang hendak melangsungkan pernikahan. Pertimbangan memilih secara fisik dilatarbelakangi dengan kepuasan pribadi dan memilih yang terbaik bagi calon mempelai tanpa ada unsur diskriminasi dan mendiskreditkan calon yang dipilih. Sebab, jika tidak ada pertimbangan fisik, maka dikhawatirkan pernikahan tidak akan abadi.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسَّعٌ عَلِيمٌ ۝ ۳۲

Artinya: Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dengan hamba-hamba sayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, niscaya Allah Swt akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah Swt Maha Luas lagi Maha Mengetahui.⁷

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي وَثَلَاثٌ وَرُبَعٌ ۚ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ ٣

Artinya: Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.⁸

Kedua surat dan ayat di atas secara eksplisit merupakan perintah Allah Swt kepada hamba-Nya untuk menentukan pasangan ideal dari sudut pandang fisik. Ini merupakan cerminan perintah yang lazim yang harus dipatuhi oleh seorang hamba. Dalam QS. Al-Nūr: 32 dijelaskan untuk memilih pasangan atau menikahi dari kalangan yang sederajat (kafāah), dalam arti sederajat dalam sisi finansial, pendapatan, dan kepangkatan. Sedangkan dalam QS. Al-Nisā': 3 dijelaskan untuk memilih dan menikahi perempuan-perempuan yang baik meskipun lebih dari satu. Kemudian, Allah Swt juga memerintahkan hamba-Nya untuk memilih pasangan ideal secara non-fisik, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 221 dan QS. Al-Hujurat: 13. Kedua surat dan ayat ini merupakan bentuk perintah dan khitāb

⁷Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 350.

⁸Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 77.

Kedua surat dan ayat di atas menjelaskan perintah untuk memilih pasangan ideal dalam sisi non-fisik, yaitu ketakwaan dan keimanan. Kedua terminologi ini merupakan perintah yang lazim dari Allah Swt kepada hamba-Nya untuk memilih pasangan yang memiliki derajat ketakwaan dan keimanan yang baik. Seorang hamba yang bertakwa untuk memilih yang bertakwa, sedangkan seorang yang musyrik untuk memilih calon pasangan yang musyrik. Hal ini adalah jalan yang terbaik untuk dilakukan agar seorang tidak menyesal di kemudian hari.

Keutamaan memilih pasangan berdasarkan agama juga diungkapkan oleh abuya sayyid Muhammad seperti yang diungkapkan dalam kitabnya yang menyatakan bahwa Kecakapan memilih istri adalah bagian dari dasar-dasar kesuksesan dalam kehidupan rumah tangga. Dan faktor- faktor pendorong pernikahan yang disukai dalam diri wanita itu banyak sekali. Di antaranya adalah harta, kecantikan, kedudukan, nasab, akhlaq dan agama. Dan sifat-sifat ini tidak langgeng kecuali agama dan akhlaq. Karena sesungguhnya kecantikan dan harta akan berubah oleh siang dan malam.

Sedang kedudukan dan nasab itu tidak ada artinya bila tidak disertai akhlaq dan agama. Maka semua kriteria akan kembali pada akhlaq dan agama. Karena itulah Baginda Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

فَعَلَيْكَ بِدَاتِ الدِّينِ وَالْخُلُقِ، تَرَبَّتْ يَمِينُكَ (رواه أحمد بإسناد صحيح والبخاري وابن
حبان)

"Maka hendaklah engkau dapati wanita yang mempunyai agama dan akhlaq, maka akan beruntung ang sekalilah dirimu" (H.R. Ahmad dengan sanad shahih, dan diriwayatkan pula oleh al-Bazzar dan Ibnu Hibban).

B. Fenomena Memilih Calon Pasangan Suami Atau Istri Di Desa Paberasan Menurut Perspektif Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki

Pernikahan menjadi hal yang membutuhkan perhatian khusus dalam persiapan hingga pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan sekitar, namun sebelum itu pandangan terhadap pasangan yang baik juga harus diperhatikan. Pernikahan hanya dilakukan sekali seumur hidup, oleh karena itu pemilihan pasangan harus dilakukan dengan bijaksana. Dalam Islam, pemilihan pasangan tidak bisa dilakukan secara sembarangan karena tujuan pernikahan bukan hanya untuk memenuhi keinginan nafsu melainkan juga untuk memenuhi sunnah Rasul dan sebagai bagian dari ibadah. Sesuai dengan panduan yang diberikan oleh Nabi Saw, faktor-faktor seperti kekayaan, keturunan yang mulia, kecantikan, dan agama menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan hidup.

Pertama, Dalam memilih pasangan hidup di Desa Paberasan telah sesuai dengan anjuran Islam yaitu dengan mengutamakan agama dalam proses memilih pasangan hidupnya. Rasulullah Saw menekankan aspek agama yang lebih utama dibandingkan aspek-aspek yang lain. Berdasarkan pada hadis Rasulullah dalam riwayat Imam Bukhari, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " : تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ :
لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

Artinya: “Dari Abi Hurairah, ia berkata, Nabi Muhammad bersabda: Perempuan dinikahi karena empat, yaitu harta, kemuliaan nasab, kecantikan, dan agamanya, pilihlah wanita yang taat kepada agamanya, maka kamu akan berbahagia (beruntung).” (HR Al-Bukhari, 7/7).

Berdasarkan hal tersebut dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemahaman di Desa Paberasan terkait dengan pemilihan pasangan hidup mengedepankan aspek agama telah sesuai dengan hukum Islam. Dalam memilih pasangan hidup menganggap sangat pentingnya ketakwaan (agama) antara suami dan istri untuk menjadikan keluarga bahagia. Mereka percaya bahwa kesamaan pemahaman tentang ketakwaan akan memudahkan menjalani kehidupan rumah tangga karena memungkinkan saling pengertian, perhatian, kasih sayang, dan kebersamaan. Seperti halnya yang di kemukakan oleh informan bahwa agama merupakan faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup, karena agama menjadi tolak ukur dalam menjadikan rumah tangga yang harmonis.

Kedua, Harta (kekayaan) mempunyai pengaruh besar pula dalam proses memilih pasangan hidup generasi milenial. Hasil wawancara dari beberapa informan menunjukkan bahwa sebagian besar informan menganggap bahwa faktor yang paling diutamakan selanjutnya dalam memilih pasangan hidup adalah harta kekayaan. Menurut pandangan mereka, memilih pasangan yang memiliki kekayaan dianggap dapat menjamin kesejahteraan hidup terutama dalam hal ekonomi, dan diyakini dapat membawa kebahagiaan dalam

kehidupan rumah tangga. Biasanya, orang cenderung memprioritaskan kekayaan materi dan kehormatan keluarga, tetapi keduanya tidak menjamin keberlangsungan rumah tangga karena sifatnya yang sementara. Terlalu fokus pada hal tersebut bahkan bisa berakibat buruk, mengancam kehancuran hubungan dalam rumah tangga. Seperti halnya yang dikemukakan oleh informan, keberadaan harta juga dianggap sebagai fondasi utama untuk menciptakan keluarga yang harmonis, mengingat banyaknya rumah tangga yang terhenti karena masalah ekonomi.

Ketiga, Kecantikan atau ketampanan menjadi pilihan di Desa Paberasan dalam memilih pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan fisik pasangannya, walaupun tidak menjadikannya suatu pilihan yang harus diutamakan. Hal ini sejalan dengan berbagai penjelasan Rasulullah SAW terkait calon istri yang sebaiknya dipilih (gadis, subur, kecantikan, nasab yang baik, kaya, dan lain-lain) sesuai dengan konteks historis masyarakat Arab saat itu, yang memandang perempuan sebagai obyek pilihan yang harus dipilih berdasarkan pertimbangan fisik yang mudah dilihat dan diharapkan bisa membawa pernikahan ke tahap yang lebih langgeng. Realitas tersebut tidak dinafikan begitu saja oleh Nabi dengan beberapa catatan, bahwa ada dasar pertimbangan non fisik (agama dan ketakwaan) yang lebih bisa membawa pernikahan ke dalam keluarga yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمَةَ مُؤْمِنَةٍ حَتَّىٰ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا وَعَبَدَتْكُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْبَابُكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ۲۲۱

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan

janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa informan di Desa Paberasan melihat dari kecantikan atau ketampanannya. Salah satunya yang disampaikan oleh informan bahwa ia mencari pasangan laki-laki yang memiliki penampilan yang menarik karna di zaman sekarang ketampanan tersebut menjadi suatu hal yang memiliki keistimewaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecantikan atau ketampanannya menjadi hal yang diperhatikan oleh calon pasangan di Desa Paberasan telah sesuai dengan ajaran Islam karena pada praktiknya tidak menjadikannya sebagai suatu hal yang utama dibandingkan agama dalam memilih pasangan

Keempat, Kemuliaan nasab/keturunan sedikit mempengaruhi dalam memilih pasangan hidupnya kelak. Kemuliaan nasab atau keturunan ini memiliki peran penting sebab perilaku dan iman seseorang terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu keluarga yang bukan berasal dari keluarga pezina atau suka bermaksiat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. An-Nur: 26

الْحَيْثُ لِلْحَيْثِ وَالْحَيْثُونَ لِلْحَيْثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أَوْلِيَاءُ
مُبْرَأُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٢٦٤

Artinya: “Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga informan yang menganggap nasab menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan yang menyatakan nasab atau keturunan dari pasangan perlu dipertimbangkan, sebab ia harus tau bibit, bebet, dan bobot dari pasangannya. Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki tentang anjuran untuk memelihara cinta dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga serta menikahkan anak-anaknya agar memiliki keturunan yang baik pula.

Kelima, Mempertimbangkan keperawanan atau keperjakaan dan kesuburan pasangan menjadi hal selanjutnya yang dipertimbangan oleh salah satu informan di Desa Paberasan dalam memilih pasangan. Sebagaimana disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa ia juga menginginkan pasangan yang masih perawan dan subur, karena baginya memiliki keturunan menjadi hal yang penting. Islam mengutamakan gadis daripada janda dalam hal

pembentukan keluarga. Dalam hal ini diposisikan apabila calon suami belum pernah menikah dan tidak memiliki anak kecil yang membutuhkan pendidikan juga pengasuhan. Namun berbeda halnya jika seorang duda yang telah memiliki anak maka lebih baik menikah dengan seorang janda yang pada dasarnya sudah memiliki pengalaman dalam hal mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. An-Nur: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝ ٣٢

Artinya: “Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hanya satu informan yang mempertimbangkan hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan, sedangkan sembilan informan lainnya tidak mempermasalahkan tentang keperawanan atau keperjakaan dalam memilih pasangan hidup meskipun hal ini dianjurkan dalam Islam. Pemilihan pasangan tidak hanya berlaku bagi laki-laki saja akan tetapi seorang perempuan pun memiliki hak yang sama dalam menentukan pasangan hidup.

Dalam persoalan memilih pasangan hidup, Islam sudah mengatur secara rinci walaupun pada realitasnya berbeda-beda. Sebagian besar informan mengedepankan persoalan agama, hal ini membuktikan bahwa pemilihan

pasangan hidup di Desa Paberasan telah didasarkan pada hukum Islam. Sama halnya dengan agama, bagi saat ini persoalan harta dapat menjadi pilihan yang dapat diprioritaskan. Dengan demikian memilih pasangan hidup dengan mempertimbangkan tentang agama dan harta menjadi suatu hal yang berjalan beriringan. Sedangkan terkait dengan kecantikan atau ketampanan, nasab/kemuliaan pasangan, dan keperawanan atau keperjaakan tidak menjadi persoalan yang berarti bagi saat ini.

Hal ini sesuai dengan kriteria pemilihan pasangan yang dikemukakan oleh sayyid muhammad yang menyatakan bahwa Kecakapan memilih istri adalah bagian dari dasar-dasar kesuksesan dalam kehidupan rumah tangga. Dan faktor- faktor pendorong pernikahan yang disukai dalam diri wanita itu banyak sekali. Di antaranya adalah harta, kecantikan, kedudukan, nasab, akhlaq dan agama. Dan sifat-sifat ini tidak langgeng kecuali agama dan akhlaq. Karena sesungguhnya kecantikan dan harta akan berubah oleh siang dan malam.

Sedang kedudukan dan nasab itu tidak ada artinya bila tidak disertai akhlaq dan agama. Maka semua kriteria akan kembali pada akhlaq dan agama. Karena itulah Baginda Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ وَالْخُلُقِ، تَرَبَّتْ يَمِينُكَ (رواه أحمد بإسناد صحيح والبخاري وابن
حبان)

"Maka hendaklah engkau dapati wanita yang mempunyai agama dan akhlaq, maka akan beruntung ang sekalilah dirimu" (H.R. Ahmad dengan sanad shahih, dan diriwayatkan pula oleh al-Bazzar dan Ibnu Hibban).

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

تُنكحُ المرأةُ لأربعٍ: لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا. فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena manya. Dapatkanlah wanita yang mempunyai agama. asakan beruntunglah dirimu."

Oleh wanita semacam ini maka hati menjadi bahagia. dan ia bisa dipercaya atas keterjagaan dirinya, harta suaminya serta pendidikan anak-anaknya. Yaitu agar ia mengenyangkan anak-anaknya dengan iman bersama dengan makanan, dan mencurahkan sebaik-baik prinsip kehidupan bersama dengan ASI. Agar pula ia memperdengarkan kepada anak-anaknya dzikir kepada Allah Ta'ala dan shalawat kepada Nabi-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam, hal yang mengalirkan ketaqwaan dan menancapkan kecintaan pada Islam sampai anak-anak itu wafat kelak. Dan seseorang itu akan menjadi tua dengan menepati apa yang ia biasakan pada waktu muda.

Selanjutnya, sungguh sifat-sifat kedua orang tua akan menurun kepada anak-anak. Dan banyak sekali muncul bakat taqwa pada anak karena ikut kepada kedua orang tuanya, atau salah satunya, atau paman-pamannya, baik saudara ayah atau ibu.

Telah terdapat petunjuk Nabawiyyah yang mengingatkan akan hal ini. Dalam hadits riwayat Ibnu Adi dan Ibnu Asakir dari sayyidah A'isyah Ummul

Mukminin Radhiyallahu 'anha, dari sayyidina Rasulillah Shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ؛ فَإِنَّ النِّسَاءَ يَلِدْنَ أَشْبَاهَ إِخْوَانِهِنَّ وَأَخَوَاتِهِنَّ

"Memilihlah kalian untuk sperma kalian (pasangan kalian), karena sungguh para wanita melahirkan anak-anak yang menyerupai saudara laki-laki dan saudara perempuan dari wanita itu."

Dan ath-Thabarani meriwayatkan dalam al-Mu'jam al- Ausath dari Anas Radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِعِزِّهَا.. لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا ذُلًّا، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِمَاهِلِهَا.. لَمْ يَزِدْهُ إِلَّا فَقْرًا، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِحَسْبِهَا.. لَمْ يَزِدْهُ إِلَّا دِنَاءَةً وَمَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لَمْ يُرِدْ بِهَا إِلَّا أَنْ يَغْضَبَ بَصْرَهُ وَيُحْصِنَ فَرْجَهُ وَيَصِلَ رَحْمَهُ.. بَارَكَ اللَّهُ لَهُ فِيهَا وَبَارَكَ لَهَا فِيهِ

"Barang siapa memperistri wanita karena pangkatnya, maka Allah tidak akan menambahi orang itu kecuali kehinaan. Dan barang siapa memperistri wanita karena hartanya, maka Allah tidak akan menambahi orang itu kecuali kefakiran. Dan barang siapa memperistri wanita karena ketinggian martabatnya, maka Allah tidak akan menambahi orang itu kecuali kerendahan. Dan barang siapa memperistri wanita tanpa motif lain kecuali untuk menjaga matanya dari dosa, menjaga kemaluannya, serta menyambung sanak kerabatnya, maka Allah memberi keberkahan bagi pria itu pada wanita tersebut, dan memberi keberkahan bagi wanita itu pada pria tersebut."

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhuma bahwa dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَلَا تَزَوَّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ؛ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْعِمَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ . وَلَا أُمَّةَ حَرَمَاءُ - مَثْقُوبَةُ الأُذُنِ - سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ

Jangan kalian memperistri wanita-wanita karena kecantikan mereka, karena barang kali kecantikan mereka akan menjatuhkan (diri) mereka. Dan jangan kalian memperistri mereka karena harta benda mereka, karena barang kali harta benda mereka akan menjadikan mereka lepas kendali. Akan tetapi peristerilah mereka atas dasar agama mereka. Dan sungguh budak wanita hitam yang kupingnya berlubang seraya mempunyai ketaatan beragama itu lebih utama."

Abu Dawud, An-Nasa'i dan Al-Hakim juga meriwayatkan, dan lafadz-lafadz hadits sesuai riwayat al- Hakim dan dia berkata bahwa (hadits ini) shahih sanadnya, dari Ma'qil bin Yasar Radhiyallahu 'anhu, dia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَمَنْصِبٍ وَمَالٍ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَلِدُ لِرَجُلٍ مِنْهَا؟ فَتَنَاهَا. ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَتَنَاهَا. ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ الْوَدُودَ الْوَلُودَ؛ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الأُمَّمَ

Artinya :Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mendapatkan wanita yang bermartabat dan berkedudukan tinggi serta kaya, hanya saja dia mandul. Apakah sebaiknya saya memperistrinya? Maka

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya. Kemudian dia datang untuk yang kedua kali dan mengutarakan ucapan sebagaimana yang pertama. Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kembali melarangnya. Lantas dia datang kembali untuk kali ketiga dan mengutarakan hal yang sama. Maka Rah wanita yang penuh kasih sayang dan (potensial) Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Peristilah karena sesungguhnya aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian atas umat-umat lain."

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abu Umamah Radhiyallahu 'anhu, dari An-Nabi Shallallahu 'alaihi ayat wasallam, bahwa beliau Shallallahu 'alaihi wasallam mad bersabda:

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ أَمَرَهَا . أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا .. سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَأْتُهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا .. نَصَحْتُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

"Seorang mukmin tidak mengambil manfaat - setelah takwa kepada Allah hal yang lebih baik baginya daripada istri yang shalihah. Bila ia memerintahkan sang istri, maka sang istri akan menaatinya. Bila ia memandang pada sang Matri, maka sang istri akan membuatnya senang. Bila bersumpah terhadap sang istri, maka sang istri akan mengikuti isi sumpah itu. Bila ia bepergian, maka sang ist akan menjaga dirinya dan harta suaminya,"

Muslim dan an-Nasa'i meriwayatkan berupa hadin Marfu' dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah harta kesenangan. Dan sebaik-bai kesenangan dunia adalah wanita shalihah."

Al-Qudha'i juga meriwayatkan dari Nabiullah Shallallahu 'alaihi wasallam:

إِيَّاكُمْ وَخَضِرَاءَ الدِّمَنِ الْمَرْأَةُ الْحَسَنَاءُ فِي الْمَنْبِتِ السُّوءِ

"Waspadalah kalian terhadap tumbuhan hijau yang berasal dari kotoran, yaitu perempuan cantik dari asal usul jelek."

Ibnu Majah dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dan Tsauban Radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: Ketika turun ayat:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ (التوبة: ٣٤)

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak (QS. At-Taubah: 34). (Saat itu) kami bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebagian perjalanan beliau. Lalu berkatalah sebagian sahabat beliau Shallallahu 'alaihi wasallam: "Ayat tersebut turun dalam masalah emas dan perak. Andai saja kami tahu yang lebih utama dari duanya, pasti akan kami ambil sebagai simpanan.

Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَفْضَلُهُ لِسَانُ ذَاكِرٍ وَقَلْبُ شَاكِرٍ وَرَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ تُعِينُهُ عَلَى إِيمَانِهِ

"Seutama-utama simpanan adalah lidah yang selalu berdzikir, hati yang bersyukur, dan istri yang beriman yang membantunya menguatkan imannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih, juga ath-Thabarani dan al-Bazzar dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu 'anhu bahwasanya dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ، وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ . وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْمَسْكَنُ السُّوءُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ

"Sebagian dari kebahagiaan anak Adam adalah tiga hal. Dan sebagian dari ketidakberuntungannya adalah tiga hal. Tiga hal dari kebahagiaan anak Adam adalah: wanita shalihah, rumah yang layak, dan kendaraan yang baik. Dan Tiga hal dari ketidakberuntungan anak Adam adalah: wanita yang buruk perilakunya, rumah yang tidak layak, dan kendaraan yang tidak baik."

Keenam, Selain pemelihan calon pasangan berdasarkan dengan yang diinginkan calon pasangan, di desa Paberasan juga terdapat pemilihan calon pasangan karena sebab perjodohan dari orangtua. Orang tua merupakan panutan setiap orang termasuk bagi masyarakat Muslim yang ada di Desa Paberasan, karena di mata orang Madura, orang tua mempunyai posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lain, dan juga orang tua merupakan ikon yang harus ditaati dan dipatuhi. Sehingga tidak heran lagi kalau banyak masyarakat Desa Paberasan yang melangsungkan pernikahan disebabkan oleh perjodohan dari orang tua karena mereka mengikuti dan juga mematuhi terhadap perintah orang tua. Adapun alasan-alasan orang tua menjodohkan anaknya disebabkan karena ingin menyambung tali silaturahmi antar saudara

atau teman dan disamping itu orang tua menjodohkan anaknya karena faktor ekonomi sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa responden, bahkan terdapat orang tua dalam menjodohkan anaknya dengan melangsungkan pernikahan diusia anaknya yang masih relatif mudah atau bisa disebut dengan pernikahan dini. Pada dasarnya perjodohan yang dilakukan orang tua khususnya seorang ayah tidak menyalahi aturan agama selama yang dilakukan tidak bertentangan dengan atauran agama, bahkan hal tersebut bisa menjadi anjuran bagi orang tua sebagai mana yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dalam kitabnya Adabul Islam fi Nidhamil Usrah sebagai berikut.

Ketahuilah sesungguhnya kemuliaan seorang ayah berkaitan dengan kemuliaan putrinya, dan kemasyhurannya juga banyak dipengaruhi oleh kemasyhuran anak gadisnya. Karena itu, seyogyanya seorang ayah memilihkan anak gadisnya seorang suami sholeh; menyegerakan mengawinkannya manakala telah ditemukan jodoh yang sekufu (sesuai dan seimbang dalam 4 hal: nasab, harta kecantikan dan agama) dengannya; mempermudah masalah mahar menurut kemampuan calon suaminya; mempertimbangkan masalah agama dengan akhlak calon menantunya sebelum masalah-masalah lain, semisal masalah martabat dan kekuasaan. Demikian itu adalah adat istiadat yang

berlaku dikalangan para sahabat, khulafa' rasyidin dan orang-orang sholeh zaman dulu.¹¹

Berdasarkan pemahaman tersebut menjodohkan seorang anak dengan kriteria yang telah diajarkan dalam islam merupakan sebuah keteladanan yang patut untuk dilaksanakan karena hal tersebut merupakan tindakan yang telah dicontohkan oleh para para sahabat, khulafa' rasyidin dan orang-orang sholeh zaman dulu. Hal ini tentunya sesuai dengan praktek perjodohan yang ada di desa dengan mengutamakan agamanya sebagai pondasi awal dan dilanjutkan dengan pertimbangan nasab, kecantikan serta kekayaan dan disamping itu bagi masyarakat desa dengan ada perjodohan diharapkan untuk mempererat tali silaturahmi.

¹¹Muhammad bin Alwi Al-Maliki *Adabul Islam fi Nidhamil Usrah*, terj. Faruq K. Timur (*Etika Islam dalam Sistem Keluarga*) op.cit., 25

